KONFLIK DIRI DAN PERSEPSI HOMOSEKSUAL (LESBIAN) TERHADAP NILAI-NILAI SPIRITUAL

ABSTRAKSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat

Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh :

PINASTI ALMI KUSUMA

F 100080107

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

KONFLIK DIRI DAN PERSEPSI HOMOSEKSUAL (LESBIAN) TERHADAP NILAI-NILAI SPIRITUAL

ABSTRAKSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk memenuhi Sebagian dari Persyaratan
Guna Menempuh Derajat Sarjana S-1

Oleh

PINASTI ALMI KUSUMA

F 100 080 107

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

KONFLIK DIRI DAN PERSEPSI HOMOSEKSUAL (LESBIAN) TERHADAP NILAI-NILAI SPIRITUAL

Yang diajukan oleh :

PINASTI ALMI KUSUMA
F 100 080 107

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing

Dr. Moordiningsih, M.Si. Psi.

Tanggal 31 Juli 2012.

KONFLIK DIRI DAN PERSEPSI HOMOSEKSUAL (LESBIAN) TERHADAP NILAI-NILAI SPIRITUAL

Yang diajukan oleh :

PINASTI ALMI KUSUMA
F 100 080 107

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 7 Agustus 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dr. Moordiningsih, M.Si., Psi. _____

Penguji Pendamping I

Dra. Zahrotul Uyun,M.Si. _____

Penguji Pendamping II

Dra. Partini,M.Si. _____

Surakarta,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

Self Conflict and Homosexual (Lesbian) Perceptions about Spiritual Values

Pinasti Almi Kusuma

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

Abstrak : *This research has been done in Yogyakarta and aims to understand what conflicts are faced by homosexual (lesbian) and their perceptions of spiritual values. There are two reasons, researchers working on homosexual issues, those are first the fact that homosexual (lesbian)have been negatively judging by community and society and second homosexual have been attributed by Indonesia society that they have different orientations for some aspects such as social, religion, culture, and psychologist. Qualitative method with purposive sampling (snowball technique) was chosen in this research. Data has been collected using interview, observation, and diary record. From this research, it saw that homosexual (lesbian) have faced conflicts internally and externally when they decided became lesbian and after that decision. Internal conflicts consist personal conflict, self identity and sexual orientation, while external conflicts consist problem on their family and social. Homosexual (lesbian) have distinct their perceptions on their religions and their sexual orientations include on religious ritual. Hence sexual orientation is not an obstacle for them to do some religious activities. Through this research , homosexual should reflect their sexual orientation, while society can distinguish sexual and religious orientations of the homosexual as part of individual choice.*

Keyword: *homosexual (lesbian),conflict, and spiritual values perception*

Konflik Diri dan Persepsi Homoseksual (Lesbian) terhadap Nilai-Nilai Spiritual

Pinasti Almi Kusuma

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : pinasti.almi.kusuma@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang dilakukan di Yogyakarta ini bertujuan untuk mengetahui konflik apa yang dialami oleh homoseksual (lesbian) serta persepsinya terhadap nilai-nilai spiritual. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti homoseksual (lesbian) dikarenakan dua alasan yakni satu keberadaan homoseksual masih dianggap sebagai komunitas atau kaum marginal yang mendapat pelabelan negatif dari masyarakat, kedua homoseksual dianggap oleh masyakarat Indonesia memiliki orientasi seksual yang berbeda ditinjau dari aspek sosial,agama,budaya dan psikologis. Metode kualitatif dipilih oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian ini. Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling (snowball technique), dimana pengumpulan datanya menggunakan interview,observasi, dan diary record. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homoseksual (lesbian) mengalami konflik ketika memutuskan untuk menjadi lesbian dan setelah menjadi lesbian (coming out) baik konflik internal maupun konflik eksternal. Konflik internal berupa pergulatan pribadi seputar perasaan akan identitas diri dan seksual, sedangkan konflik eksternal berupa masalah yang timbul didalam lingkungan keluarga dan sosial. Homoseksual (lesbian) mempersepsikan bahwa beribadah dan orientasi seksual adalah dua hal yang berbeda sehingga keberadaan orientasi seksualnya tidak menghalangi mereka untuk beribadah. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat membedakan orientasi seksual dan orientasi keagamaan orang-orang homoseksual sehingga dapat memberikan kebebasan agar tetap menjalankan ibadah sebagai bentuk dari kebebasan individu.

Kata kunci:*Homoseksual (lesbian), Konflik, dan Persepsi Nilai Spiritual.*

PENDAHULUAN

(Bidstrup, 2000) menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat awam merasa homoseksual patut dibenci karena beberapa alasan seperti (1) homoseksual bukan sesuatu yang lazim dijumpai, (2) menjadi homoseksual berarti "pemurtadan" terhadap sisi religi, (3) menjadi homoseksual adalah sesuatu yang menjijikkan. Faktanya keberadaan kelompok penganut homoseksual menuntut adanya persamaan hak dengan kaum heteroseksual. Kelompok homoseksual secara umum menganggap bahwa dirinya bukanlah orang sakit (Oetomo, 2001).

Homoseksual sendiri mengalami beberapa fase dalam hidupnya sebelum dirinya mengikrarkan menjadi homoseksual. Menurut (Soetjiningsih, 2004) sebelum seseorang mengidentifikasi dirinya secara seksual, individu melalui tiga tahapan yaitu (1) sensitisasi dimana individu mengalami perasaan yang berbeda (orientasi seksual), (2) Kebingungan identitas (*identity confusion*) seseorang memiliki ketertarikan lebih kuat dengan sesama jenis daripada lawan jenis, biasanya pada fase ini remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan *drug, alcohol*, depresi bahkan *suicide*, (3) Asumsi identitas (*identity assumption*), Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai homoseksual (lesbian) yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun) dan mulai *coming out*, (4) komitmen (*commitment*), Remaja homoseksual (lesbian) sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya serta masyarakat lebih mengenal sebagai homoseksual (lesbian).

Keputusan menjadi homoseksual membuat mereka mengalami masalah baik itu internal maupun eksternal. Konflik tersebut muncul akibat adanya perbedaan persepsi atas sebuah keyakinan, nilai, pandangan hidup, bahkan kepentingan pribadi (Wirawan,2010). Keterkaitan tersebut juga senada dengan firman Tuhan yang menyebutkan bahwa homoseksual adalah "kaum pendosa" dan tidak ada satu agamapun yang "membenarkan" perilaku tersebut ((1). Umat islam : Q.S Al-Naml, 27: 54-58, Hud, 11:77-83; al A'raf, 7: 80-81; al-Syu'ara, 26: 160-175, (2). Umat Nasrani : Kejadian 19:1-25 kisah tentang kaum Sodom dan Gomora, Yehezkiel 16:49; Matius 10:12-25; Yudas 1:7 ; Imamat 18:22&20:13; Roma 1: 26-27, dan (3) juga umat budha yang percaya akan konsep reinkarnasi).

Persepsi terhadap iman dan seksualitas kemudian menjadi fakta yang menarik ditengah masyarakat bukan lagi hanya sekedar konsensus. Begitu juga yang terjadi pada homoseksual terkait dengan

interpretasi mereka terhadap nilai-nilai spiritual (kejiwaan, rohani, batin, mental, moral) yang diyakini ketika memiliki orientasi seksual yang dianggap "berbeda dan menyimpang" dengan norma yang berlaku di Indonesia baik itu budaya, hukum, dan agama. (Rowe dan Bourgarides (1992), Munandir (2000), Zohar dan Marshall (2001)).

METODE PENELITIAN

1. Wawancara

   Banister (dalam Poerwandari, 2005) menyatakan bahwa wawancara adalah pertanyaan dan Tanya Jawab yang diarahkan untuk menentukan tujuan tertentu. Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan jenis pembagian wawancara yang mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar isi pertanyaan Patton (dalam Poerwandari (2005); Moleong (2007)).
2. Observasi

   Observasi yang akan digunakan adalah *even sampling* dimana hal tersebut merupakan salah satu metode dalam observasi yang fokus observasinya adalah *event* (saat ini) yang dapat menempati kategori tertentu (Lestari, 2007).
3. Karangan Pribadi

   Informan diminta untuk menuliskan karangan pribadi terkait dengan kehidupannya dan keyakinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Homoseksual (lesbian)

Lesbian rata-rata berasal dari keluarga yang *broken home* atau kurang mendapat perhatian dan kontrol akibat orang tuanya yang disibukkan dengan pekerjaan. Kondisi keluarga yang tidak utuh akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian, perkembangan sosial, dan perkembangan emosi. Hal ini juga mengakibatkan remaja akan mengalami kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial serta remaja akan merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang atau bahkan mengalami stress dan trauma untuk menjalani hubungan dengan lawan jenis (Thomae dalam psikologi sosial, 2004; Asfriyati,2003; Holmes dan Rahe 2005; Cole,2004; Kartono,2006). Hal yang menarik adalah rata-rata informan merupakan perokok dan peminum alkohol, bahkan ada salah satu informan yang pernah menjadi pecandu narkoba. Penyalahgunaan napza biasa terjadi pada remaja yang mengalami masalah dalam masyarakat, gaya berteman, dan pengaruh pola pergaulan, hal ini juga diakibatkan oleh banyaknya

generasi muda yang terpengaruh budaya asing dengan berperilaku negatif seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan ekstasi, seks bebas, dll (Sayuti, 2005 ; Budiarta, 2000). Homoseksual (lesbian) juga memiliki image yang buruk terhadap laki-laki akibat pengalaman yang diperolehnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Musen (dalam Andayani dan Afiatin, 1996) menyebutkan bahwa pengalaman yang baik (positif) akan berdampak pada proses pencapaian kematangan dan perkembangan kepribadian. Kondisi tersebut juga rata-rata dialami oleh informan selama proses pencarian identitas diri menjadi seorang homoseksual (lesbian), mereka mendapatkan pengalaman yang buruk dari keluarganya seperti : orang tuanya bercerai, melihat orang tuanya berhubungan seks ketika masih kecil, mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang tua tirinya, mendapat *image* yang buruk tentang laki-laki karena melihat ayahnya memiliki banyak perempuan (isteri), diharapkan menjadi anak laki-laki, patah hati akibat gagal menikah, dan mendapatkan cerita pengkhianatan laki-laki yang berujung pada masalah seksualitas dari lingkungan sosialnya. Sebelum mengikrarkan dirinya sebagai homoseksual informan juga mengalami pergulatan didalam dirinya yaitu memiliki perasaan berbeda (sensitisasi), kebingungan identitas, asumsi identitas, dan komitmen (Soetjiningsih, 2004).

b. Masalah yang dihadapi oleh homoseksual (lesbian)

Sebagian besar lesbian memiliki masalah berupa konflik pribadi, lingkungan keluarga dan sosial ketika memutuskan untuk menjadi lesbian. Beberapa informan sebenarnya sadar menjadi seorang lesbian tidak dibenarkan dalam agama apapun, mereka juga mengalami gejolak batin akibat pilihannya, salah seorang lesbian mengalami pergulatan sebanyak tiga kali ketika memutuskan untuk menjadi lesbian sekaligus transgender, dimana yang pertama ketika dirinya memiliki perasaan suka dengan Guru SMPnya, kedua ketika dirinya memutuskan untuk beribadah tidak menggunakan mukena melainkan sarung karena beranggapan bahwa dirinya laki-laki, yang ketiga ketika dirinya ingin berelasi serius dengan partnernya. Hal tersebut juga dirasakan oleh informan lain dimana pergulatan yang muncul adalah ketika mereka menjadi lesbian otomatis mereka tidak bisa melegalkan hubungannya dalam arti “menikah”. Lingkungan keluarga dan sosial lesbian rata-

rata "menolak" keberadaan mereka, bahkan lesbian pernah diusir dari kontrakannya sembari disiram dengan menggunakan air, yang lebih parah adalah dirinya sudah dibuang dari keluarganya karena memilih menjadi lesbian. Hal yang sama juga dialami oleh lesbian lainnya yang justru malah mendapat masalah bukan dari lingkungan keluarga melainkan dari lingkungan partnernya dimana dirinya selalu mendapat makian yang berlangsung secara *continue*, Sedangkan informan lainnya pernah dimasukkan kedalam pesantren oleh kedua orang tuanya akibat diketahui memiliki orientasi lesbian. Keterkaitan ini diungkapkan oleh (Bidstrup, 2000), dimana menjadi homoseksual merupakan hal yang tidak lazim dan juga "dinilai" sebagai pemurtadan dari sisi religi. Hal ini berkorelasi positif dengan budaya bangsa Indonesia yang masih "mentabukan" perbincangan mengenai seksualitas dan homoseksual.

Homoseksual (lesbian) memiliki cara penyelesaian masing-masing ketika dihadapkan pada suatu masalah (koping) yang berbeda-beda. Menurut bentuknya, Lazarus dan Folkman (Smet, 1994: 145) membagi koping menjadi dua macam, yaitu *Problem focused coping* dan *Emotions Focused Coping*. Lesbian ada yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) seperti : mencari sebab (akar) permasalahan, menemui atau mencoba berkomunikasi dengan sumber masalah, meruntut permasalahan guna menemukan akar permasalahan atau berfokus pada pengendalian emosi (*emotions focused coping*) seperti : mencoba menenangkan diri dari kondisi *stressfull* dengan cara mencari ketenangan refreshing atau menyendiri.

c. Makna Spiritualitas

Sebagian besar lesbian masih percaya dengan adanya Tuhan, Nabi, dan "beragama". Sekalipun ada salah satu lesbian mempersepsikan beragama hanyalah dianggap tuntutan karena harus memilih salah satu agama yang diakui di Indonesia sedangkan Nabi dianggapnya sebagai sosok legenda yang dihadirkan dan berperan sebagai *role model*. Namun ketika berbicara perihal kitab suci, masing-masing informan memiliki interpretasi yang berbeda diantaranya adalah ada yang beranggapan bahwa kitab suci hanyalah "tulisan manusia", diturunkan berabad-abad lalu dan diragukan keasliannya yang merupakan firman Tuhan, ada juga yang percaya bahwa kitab suci berisi semua firman Tuhan tentang kewajiban dan laranganNya. Hal yang menarik

adalah rata-rata lesbian masih menjalankan ritual keagamaan sesuai dengan keyakinannya. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap keberadaan orientasi seksual mereka dimana lesbian rata-rata melakukan "pembenaran" atas firman Tuhan yang terdapat dalam surat Luth (Loth, Al-Kitab) yang mengatakan bahwa homoseksual merupakan "kaum pendosa". Hal ini disebabkan karena lesbian memiliki persepsi bahwa kisah homoseksual pada zaman Nabi Luth (Loth,Al-kitab) adalah mereka melakukan perilaku seksual yang buruk (memperkosa isteri orang) dan juga perilaku yang buruk seperti mencuri dan merampok sedangkan para informan adalah homoseksual yang melakukan perbuatan "baik". Persepsi individu tentang nilai-nilai spiritualnya dipengaruhi oleh faktor internal berupa ; usia, jenis kelamin, pengalaman, perasaan, kemampuan-kemampuan berfikir, kerangka acuan&motivasi dan faktor eksternal dimana berasal dari luar individu yaitu; Objek persepsi, *biological motion* lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat (Rahmat (dalam Aryanti, 1995); Walgito (2003); *Vanrie, dan Verfaillie* (2004)). Keterkaitan ini juga seperti yang disampaikan oleh (Malik, 2003) yang mengatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman dengan orang lain yang berkembang setiap hari, dimana ketika individu mendapat pengalaman yang baik maka konsep diri yang berkembang positif sedangkan apabila individu mendapat pengalaman buruk maka konsep diri yang berkembang akan negatif. Homoseksual (lesbian) juga tidak menganggap bahwa orientasi seksual mereka merupakan perbuatan yang "dosa" dimana mereka harus "bertaubat", taubat mereka persepsikan sebagai usaha untuk berubah menjadi manusia yang jauh lebih baik lagi dari sudut pandang "religiusitas", keluarga, dan lingkungan sosial.

d. Keuntungan dan Kerugian Menjadi Lesbian

Lesbian rata-rata mendapatkan keuntungan lebih bisa mengaktualisasikan diri. Hal ini dikarenakan menurut mereka dengan menjadi lesbian lebih bisa mengekspresikan dirinya, lebih merasa nyaman menjadi diri sendiri (*be you're self*), tidak harus "bertanggungjawab" dengan keluarganya dan menikah, lebih bisa merasa "bebas" ketika berhubungan seksual karena tidak takut hamil. Namun ada salah seorang lesbian merasa bahwa dengan laki-lakipun dirinya bisa mengaktualisasikan diri namun

ketika informan berhubungan dengan perempuan dirinya lebih merasa nyaman. Informan lain juga beranggapan bahwa menjadi lesbian dianggapnya sebagai ujian hidup yang belum terpecahkan darinya. Lesbian juga sadar ketika dirinya tidak memilih menjadi lesbian mereka akan mendapat keuntungan bisa menikah dan berketurunan, tidak mendapat masalah dari keluarganya, dan kehidupan *financial*nya akan jauh lebih baik. Kondisi ini yang membuat lesbian memiliki pandangan (asumsi) yang berbeda-beda tentang kondisi dirinya. Keterkaitan ini menurut para ahli (Hurlock, 1979; Santrock, 2003; Baron&Byrne,1994) konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau gambaran mengenai informasi kompleks yang berbeda dimiliki oleh seseorang terkait dirinya serta mencakup aspek keyakinan fisik, psikologis, emosional, sosial, dan prestasi yang telah dicapai selama hidup, konsep diri juga merupakan evaluasi individu yang spesifik dari dalam dirinya, yang menarik konsep diri juga merupakan asumsi dari kualitas personal berupa : penampilan fisik (tinggi, pendek, berat, ringan dsb), kondisi psikis (pemalu, kalm, pencemas) namun terkadang juga berkaitan dengan motif utama atau tujuan. Sebagian besar lesbian merasakan kerugian ketika dirinya menjadi lesbian adalah batin hal ini dikarenakan mereka tidak bisa memperkenalkan pasangan mereka kepada orang tua dan masyarakat, dibuang oleh keluarganya (mendapat masalah didalam keluarganya), mendapat masalah dilingkungan sosial. Hal yang menarik adalah sebagian besar lesbian akan mendapatkan kerugian apabila dirinya tidak menjadi lesbian, mereka tidak akan mendapatkan banyak pengalaman dengan bertemu orang baru (komunitas baru, pasangan, peneliti), mendapatkan kebebasan dan akan menjadi biasa saja dengan yang lainnya. Kondisi tersebut dijelaskan oleh (Maslow, 1970) bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu berkeinginan. Kebutuhan manusia itu berjenjang dan selalu berkesinambungan ke tahapan yang lebih tinggi dan kebutuhan manusia yang tertinggi adalah aktualisasi diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1) **Konflik Diri ketika Memutuskan untuk Menjadi Lesbian adalah :**
   a. Homoseksual (lesbian) mengalami pergulatan pribadi ketika memiliki

ketertarikan dengan sesama jenis dimana lesbian mengalami beberapa proses dalam dirinya sebelum akhirnya memutuskan untuk "*coming out*", proses tersebut adalah penolakan perasaan (sensitisasi), kebingungan identitas (*identity confusion*), asumsi akan identitas (*identity assumption*), dan komitmen (*commitment*)..

b. Homoseksual (lesbian) mendapatkan konflik internal (dari dalam diri) dan eksternal (diluar diri). Konflik internal berupa masalah yang didapatkan didalam keluarganya seperti : diusir dari rumah, tidak mendapatkan warisan karena sudah dianggap "tidak ada", harus menjalani pendidikan agama di pesantren karena dianggap akhlaknya harus dibenarkan, membuat orang tuanya "kecewa" atau berharap orang tuanya jangan sampai tahu. Konflik eksternal berupa masalah yang didapatkan dari lingkungan sosial seperti: mendapat perlakuan yang buruk dari lingkungan (pernah diusir dari kontrakan rumah dan disiram menggunakan air ketika diketahui menjadi lesbian, pernah masuk penjara karena dituduh membawa lari isteri orang, mendapat cacian dari lingkungan pasangannya), mendapat "diskriminasi" ketika bekerja.

c. Homoseksual (lesbian) rata-rata berasal dari keluarga yang *broken home* atau kurang mendapat perhatian hal ini memberikan dampak terhadap perilaku negatif lesbian seperti : merokok, minum alcohol, berhubungan "seks" bahkan ada yang pernah menjadi pecandu narkoba. Kondisi tersebut diperparah dengan lesbian memiliki pengalaman negatif terhadap laki-laki sekalipun disampaikan secara tersirat (ada yang mendapat pengalaman dari ayahnya yang memiliki banyak isteri, menikah lagi, mendapatkan cerita penghianatan laki-laki yang berujung pada masalah seksual yang dialami oleh teman atau pasangannya, pernah melihat orang tuanya (ayah tiri dengan ibu kandungnya) berhubungan seksual, dan patah hati (gagal menikah) bahkan ada yang

sebenarnya diharapkan menjadi laki-laki).

d. Homoseksual (lesbian) merasakan keuntungan dan kerugian setelah memilih memiliki orientasi seksual lesbian, dimana keuntungan yang didapatkan adalah lebih bisa menjadi diri sendiri (*be you're self*), bebas berekspresi seperti yang diinginkannya,menjadi berbeda dengan yang lain, mendapat banyak pengalaman dengan bertemu banyak orang dan komunitas (berjejaring), dan lebih bisa mengaktualisasikan diri sedangkan kerugian yang didapatkan adalah kerugian batin karena merasa ada "sesuatu" didalam dirinya yang belum terpecahkan (konflik), tidak bisa memperkenalkan pasangannya kepada keluarga dan lingkungan sosial, tidak bisa "menikah" dan "berketurunan".

2. Persepsi Homoseksual (lesbian) terhadap Nilai-Nilai Spiritual adalah :

a. Homoseksual (lesbian) rata-rata mendapatkan pendidikan agama yang cukup bagus sejak kecil, hal ini dikarenakan sejak kecil mereka sudah diperkenalkan mengenai syariat serta kewajiban agama seperti sholat, mengaji, puasa, atau ke gereja.

b. Homoseksual (lesbian) masih menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan yang dianut sampai sekarang namun dengan caranya masing-masing. Hal ini dikarenakan lesbian beranggapan bahwa orientasi seksual dan spiritual merupakan dua hal yang berbeda. Beribadah itu merupakan hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk Tuhan, begitu juga dengan surga dan neraka yang menjadi milik siapa saja.

c. lesbian tidak mau "bertaubat" dari zona homoseksualnya, karena menganggap bahwa menjadi homoseksual bukan merupakan perbuatan dosa ("pembenaran" atas apa yang tertulis didalam Al-quran dan Al-Kitab dalam surat Luth/Loth). Lesbian memaknai taubat sebagai perbaikan diri kearah yang jauh lebih baik dari sisi religi dan perilaku.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti memberikan saran yang

dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak, yaitu:

1. Homoseksual (lesbian)

   Melalui data penelitian yang didapatkan, lesbian memiliki pengalaman yang kurang baik pada masa lalunya baik relasi dengan laki-laki maupun dengan keluarganya, untuk itu peneliti menyarankan kepada lesbian untuk berkonsultasi dengan psikolog atau psikiater guna merefleksikan kembali atas pilihan hidupnya menjadi lesbian. Hal ini dimaksudkan agar lesbian mampu melihat kembali alasan memiliki orientasi seksual lesbian adalah sebagai "*by birth* (takdir) atau *by choice* (pilihan) ". Namun terkadang dalam suatu kasus ada "pembenaran" pribadi ketika mengatakan menjadi lesbian adalah sebagai takdir hidup yang diberikan Tuhan dan bukan menjadi pilihan atas efek masa lalu yang buruk. Ditambah dengan fakta yang ada diIndonesia bahwa menjadi homoseksual masih dianggap sebagai "penyimpangan" dalam sisi agama, budaya, dan "hukum".

2. Orang tua

   Orang tua dapat memberikan pendidikan seksualitas sejak dini terkait dengan identitas gender dan identitas seksual serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anak selama masa pencarian identitas diri. Hal ini dikarenakan apabila orang tua menganggap "tabu" ketika berbicara mengenai masalah seksual sejak kecil maka ketika anak sudah menginjak remaja akan cenderung mencari tau sendiri (lewat teman atau media sosial). Keutuhan orang tua juga menjadi hal yang sangat urgensi karena akan memberikan dampak terhadap perkembangan psikis, emosi, dan perilaku anak.

3. Masyarakat

   Untuk masyarakat hendaknya lebih bisa melihat keberadaan homoseksual dari berbagai sudut pandang diantaranya sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial. Sebagai makhluk Tuhan homoseksual berhak beragama dan beribadah kepada Tuhannya sama seperti "heteroseksual" sedangkan sebagai makhluk sosial homoseksual berhak mendapatkan hak yang sama dalam arti bersosialisasi, berpendidikan, bekerja dll selama bisa saling menghargai dan tidak merugikan satu sama lain. Sehingga hal tersebut bisa dijadikan pertimbangan ketika akan memberikan "stigma" yang mengatasnamakan "agama" untuk membenarkan perbuatannya. Sebagai manusia hanya bisa memberikan penilaian atas sikap sedangkan

yang berhak "menghakimi" apakah seseorang itu berdosa atau tidak, masuk neraka atau surga hanya Tuhan.

4. Kalangan Praktisi Psikologi

Keberadaan homoseksual sudah bukan lagi menjadi fenomena ditengah masyarakat melainkan fakta. Hendaknya keberadaan homoseksual seperti layaknya fenomena gunung es (yang terlihat dipermukaan hanyalah sedikit namun didalamnya jauh lebih banyak), seyogyanya menjadi perhatian yang serius bagi praktisi psikologi terutama yang menjalani profesi dibidang psikologi sosial dan kepribadian. Para praktisi psikologi (khususnya psikologi sosial dan kepribadian) diharapkan dapat melihat suatu masalah secara menyeluruh, tidak sekedar permukaan, sehingga dapat melakukan penanganan secara tepat terhadap kasus-kasus yang ada dilapangan. Para praktisi psikologi juga diharapkan mempunyai kepekaan yang tinggi akan kondisi disekitarnya sehingga mampu melakukan pencegahan terhadap gangguan psikologis yang mungkin akan muncul dan melakukan penanganan sedini mungkin.

5. Peneliti Sejenis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi para peneliti selanjutnya dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Peniliti selanjutnya dapat melihat faktor dan sisi lain yang berperan dalam keputusan (alasan) memilih orientasi homoseksual (lesbian).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran.

Ainun.S. (2004). Hubungan Antara Orientasi Nilai Ibu Tentang Relasi dengan Orang Lain dan Cara Anak Menyelesaikan Konflik. Jurnal psikologi No.1.Vol.13. Itenas : Bandung.

Andayani, B. dan Afiatin, T. (1996). Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi No. 2, 23-30 : Universitas Gadjah Mada.*

Asfriyati. (2003). Pengaruh keluarga terhadap kenakalan Remaja. library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=Downloads&file=index&reg=getit&lid=493. Diakses Tanggal 07 juli 2012

Baron,R.A&Byrne,D.1994. Social Psychology. Understanding Human Interaction. Boston : Allyn&Bacon,Inc

Budiarta, T. (2000). *Dampak Narkoba dan Upaya Penanggulangannya. Jurnal Psikologi* (tidak diterbitkan). Depok : Universitas Indonesia

Cole, K. (2004). *Mendampingi anak menghadapi perceraian orang tua*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya.

Hurlock,E.B. (1979). Personality Development. New Delhi.McGraw-Hill.Inc.

Jan Vanrie, Karl Verfaillie (2004). Perception of biological motion: A stimulus set of human point-light actions. *Behavior Research Methods, Instruments, & Computers*. Academic Research Library.

Kartono, K. (2006). *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Lestari, Sri. (2007). Handout Observasi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Malik,M.A., (2003). Pengaruh Kualitas Interaksi Orang Tua-Anak dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional pada Siswa SMU di Makassar. *Jurnal Intelektual : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Volume 1.1.Hal.33-50.

Moloeng, L.J. (2007). *Metode Penelitian Kwalitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Munandir. (2001). Artikel : Spiritual quoetient (Kecerdasan Spiritual). Jakarta.

Oetomo, D. (2001). Memberi Suara pada yang bisu. Yogyakarta: Galang Press.

Pdt. Christiani, K.Tabita. (2010). Remaja, HIV/AIDS dan LGBT Merancang Strategi dan Aksi Lintas Iman. *Interfaith Youth Training oleh Fulbright*. Hotel Puri Indah Inn : Jogjakarta.

Prihatinningsih, S.(2011). Journal Juvenile Delinquency (Juvenile Delinquency) in Adolescent Victims Son Divorce of Parents. Papers.Gunadarma.ac.id.Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma : Jakarta.

Rahmat (dalam Aryanti, 1995) http://teori-psikologi.blogspot.com/2008/05/pengertian-persepsi.html

Santrock,J.W. (2003). Adolescence (Perkembangan Remaja). (Edisi Keenam). (Terj.Shinto .Adeler&Sherly Saragih;Ed.Wisnu C.Kristiaji&Yati Sumiharti).Jakarta.Erlangga.

Sotjiningsih. (2004). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Cagung Seto.

Singh, Devendra; Vidaurri, Melody; Zambarano, Robert J.; Dabbs Jr., James M (1999), Lesbian erotic role identification: Behavioral, morphological, and hormonal correlates. *Journal of Personality and Social Psychology:*APA psycNET.

Wirawan, (2010). Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Jakarta : Salemba Humanika.

Zohar, D.&Marshall, I. (2001). Memanfaatkan Kecerdasan Spiritualitas dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Jakarta : Mizan.